

**ANALISIS PENGARUH CASH CONVERSION CYCLE, AVERAGE COLLECTION PERIOD, INVENTORY COLLECTION PERIOD, AVERAGE PAYMENT PERIOD DAN CURRENT RATIO TERHADAP PROFITABILITAS**  
**(Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi BEI Pada Tahun 2013-2017)**

**Sholeh Fauzan Rosyid, Prasetyono<sup>1</sup>**  
**Email: [fauzannanda10@gmail.com](mailto:fauzannanda10@gmail.com)**

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50275, Phone: +622476486851

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effect of working capital management (Cash Conversion Cycle (CCC), Average Collection Period (ACP), Inventory Collection Period (ICP) Average Payment Period (APP) and Current Ratio (CR) to profitability of Go Public consumer goods company. Profitability is proxied by ROA as a measure of the size of profit that produced.*

*The sample in this study is a sector of consumer goods company that listed on the IDX (Indonesia Stock Exchange) during the period 2013-2017. The number of samples were 35 company taken by purposive sampling method. The analytical method of this study uses multiple linear regression with the SPSS 25 program which has previously passed the classic assumption test.*

*The results of this study indicate that Cash Conversion Cycle (CCC), Average Collection Period (ACP) and Inventory Collection Period (ICP) had negative and significant effect on ROA. Current Ratio (CR) has positive and significant effect on ROA. While the Average Payment Period (APP) has an insignificant positive effect on ROA.*

*Keywords: Working Capital Management, Current Ratio, Profitability*

**PENDAHULUAN**

Setiap perusahaan memiliki sebuah tujuan yang sama yaitu memaksimalkan keuntungan (profit). Keuntungan (profit) adalah selisih dari jumlah pendapatan dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan kepada konsumen dan biaya yang dikeluarkan sebagai input yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa tersebut. Untuk dapat memenuhi tujuan tersebut, sebuah perusahaan akan berusaha untuk mencapai titik optimum dalam penggunaan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan (profit) yang optimum pula. Langkah yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profit) yang optimal adalah dengan melakukan manajemen modal kerja yang handal.

Ada beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, salah satunya adalah manajemen modal kerja. Menurut Weston, J. F., & Brigham (1994) manajemen modal kerja adalah pengelolaan atas aset lancar dan hutang lancar yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Alat ukur manajemen modal kerja yang paling banyak dikenal adalah siklus konversi kas atau *cash conversion cycle* (CCC). CCC merupakan jangka waktu

---

<sup>1</sup> Corresponding author

antara pengeluaran untuk pembelian bahan baku dan pengumpulan penjualan barang jadi (Deloof, 2003). Siklus konversi kas (*Cash Conversion Cycle/CCC*) terdiri atas tiga komponen antara lain periode penarikan piutang (*Average Collection Period/ACP*), periode konversi persediaan (*Inventory Conversion Period/ICP*) dan periode pengembalian utang (*Average Payment Period/APP*). Sedangkan ukuran profitabilitas yang digunakan yaitu ROA (*Return On Assets*). Manajemen modal kerja pun harus memperhatikan tingkat likuiditas perusahaan yang diukur dengan *Current Ratio*. *Current ratio* adalah aset lancar dibagi dengan liabilitas jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan (Wachowicz, jr. & Van Horne, 2012).

Terjadi fluktuasi pada ROA sepanjang tahun 2013-2017, sedangkan CCC dan komponennya yaitu ACP, ICP dan APP terus meningkat per tahunnya yang menyebabkan inkonsistensi hubungan antara ROA dan variabel CCC, ACP, ICP dan APP pada perusahaan industri barang konsumsi. Perbedaan juga ditemukan pada penelitian terdahulu. Gill (2010) menemukan bahwa CCC berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mathuva (2010) dan Enqvist et al., (2014) menyatakan bahwa CCC berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hina (2014) menyatakan bahwa ACP berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Deloof (2003) dan Mansoori & Muhammad (2012) menemukan bahwa ACP berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Makori & Jagongo (2013) menyatakan bahwa ICP berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan Ukaegbu (2014) dan Iqbal & Zhuquan (2015) yang menyatakan bahwa ICP berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Jakpar et al. (2017) ACP berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut N. Iqbal et al. (2014) ACP berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Enqvist et al., (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa CR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamil et al. (2015) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Cash Conversion Cycle (CCC)*, *Average Collection Period (ACP)*, *Inventory Conversion Period (ICP)*, *Average Payment Period (APP)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

## TINJAUAN PUSTAKA

*Performance* adalah suatu hasil atas pelaksanaan suatu kewajiban atau suatu tujuan. Menurut Munawir (2001), sebuah perusahaan akan melakukan pengukuran kinerja untuk berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba/keuntungan selama periode waktu tertentu (Riyanto, 2013). Profitabilitas merupakan salah satu tujuan perusahaan yang harus dicapai. Sebuah perusahaan yang berhasil memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi berarti bahwa pihak manajemen perusahaan tersebut dapat memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki dengan efektif dan efisien. Untuk menganalisis profitabilitas sebuah perusahaan melalui laporan keuangannya dapat menggunakan sebuah rasio pembantu, yaitu rasio profitabilitas. Menurut Wachowicz, jr. & Van Horne (2012) rasio profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan antara laba perusahaan dengan tingkat penjualan dan investasi dalam perusahaan. Pada penelitian kali ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets (ROA)*. ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva yang digunakan (Husnan, 1993).

Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya dalam upaya menghasilkan laba bagi perusahaan. Untuk dapat mengelola modal kerja tersebut untuk menghasilkan laba, maka diperlukan manajemen modal kerja yang handal. Menurut Weston, J. F., & Brigham (1994) manajemen modal kerja adalah pengelolaan atas aset lancar dan hutang lancar yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Alat ukur manajemen modal kerja yang paling banyak dikenal adalah *cash conversion cycle* (CCC). CCC merupakan jangka waktu antara pengeluaran untuk pembelian bahan baku dan pengumpulan penjualan barang jadi (Deloof, 2003). Pada manajemen kas perusahaan hal lumrah yang akan dilakukan oleh perusahaan adalah mempercepat penerimaan kas dan memperlambat pengeluaran kas (Weston, J. F., & Brigham, 1994). Perusahaan akan mengusahakan untuk mempercepat penerimaan dari piutang usaha agar dapat menggunakannya kembali lebih dini. Dan sebaliknya, perusahaan akan mempertahankan kredibilitasnya pada pemasok yang belum dibayar, agar dapat menggunakan sebaik mungkin kas yang dimilikinya sebaik mungkin. Gabungan antara dua hal tersebut akan menghasilkan peningkatan ketersediaan kas perusahaan. CCC terdiri atas beberapa komponen yaitu *average collection period* (ACP), *inventory conversion period* (ICP), *average payment period* (APP). Disamping perusahaan harus memiliki manajemen modal kerja yang efisien, perusahaan juga harus memperhatikan tingkat likuiditas perusahaan, yang artinya hutang lancar yang menjadi kewajiban perusahaan dapat dituntaskan dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Salah satu alat untuk mengukur tingkat likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* adalah aset lancar dibagi dengan liabilitas jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan (Wachowicz, jr. & Van Horne, 2012).

### **Pengaruh Siklus Konversi Kas (CCC) Terhadap Profitabilitas (ROA)**

CCC merupakan jangka waktu antara pengeluaran untuk pembelian bahan baku dan pengumpulan penjualan barang jadi. Siklus konversi kas (*Cash Conversion Cycle/CCC*) terdiri atas tiga komponen antara lain periode penarikan piutang (*Average Collection Period/ACP*), periode konversi persediaan (*Inventory Conversion Period/ICP*) dan periode pengembalian utang (*Average Payment Period/APP*). Menurut Deloof (2003) siklus konversi kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CCC = ACP + ICP - APP \quad (1)$$

Apabila perusahaan memiliki periode siklus konversi kas (CCC) yang lama, menyebabkan modal kerja yang dibutuhkan semakin besar dan *cost of capital* menjadi tinggi yang menyebabkan profitabilitas perusahaan akan menurun. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa siklus konversi kas (CCC) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mathuva (2012), Mansoori & Muhammad (2012) dan Enqvist et al. (2014).

H1 : Siklus Konversi Kas (CCC) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

### **Pengaruh Periode Penarikan Piutang (ACP) Terhadap Profitabilitas (ROA)**

Periode penarikan piutang (ACP) adalah waktu yang dibutuhkan oleh sebuah perusahaan dalam mengubah kembali piutang yang diberikan kepada konsumen menjadi kas setelah dilakukan kegiatan penjualan secara kredit (Brigham & Houston, 2011). ACP menunjukkan berapa lama perusahaan dalam mengumpulkan piutang. Menurut Hina (2014) Periode penarikan piutang dapat dihitung dengan membagi jumlah piutang dengan penjualan, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ACP = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 365 \quad (2)$$

Menurut Brealey et al. (2007) semakin lama konsumen dalam membayar tagihan maka akan semakin tinggi pula jumlah piutang perusahaan. Piutang perusahaan yang terlalu banyak beresiko gagal bayar yang mengakibatkan kredit macet, dan hal ini dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Menurut penjelasan tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa periode penarikan piutang (ACP) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu oleh Deloof (2003), Makori & Jagongo (2013) dan N. Iqbal et al. (2014).

H2 : Periode penarikan piutang (ACP) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

### **Pengaruh Periode Konversi Persediaan (ICP) Terhadap Profitabilitas (ROA)**

Periode Konversi Persediaan (ICP) adalah jangka waktu untuk mengubah persediaan bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual (Brigham & Houston, 2011). Menurut Gill (2010) dalam pengukuran periode konversi persediaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ICP = \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}} \times 365 \quad (3)$$

Perusahaan perlu memperhatikan tingkat optimal dalam mengelola persediaan. Karena semakin cepat perputaran persediaan maka akan semakin kecil biaya tambahan yang harus dikeluarkan perusahaan terkait persediaan dan hal ini mempengaruhi profitabilitas perusahaan tersebut. Dan semakin lama perputaran persediaan maka perusahaan harus menanggung resiko penambahan biaya terkait persediaan dan juga risiko penurunan nilai barang atau produk karena rusak ataupun usang. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa periode konversi persediaan (ICP) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu oleh Mansoori & Muhammad (2012), Enqvist et al. (2014) dan A. Iqbal & Zhuquan (2015).

H3 : Periode konversi persediaan (ICP) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

### **Pengaruh Periode Pengembalian Utang (APP) Terhadap Profitabilitas (ROA)**

Periode pengembalian utang (APP) adalah jangka waktu antara pembelian bahan baku secara kredit dan pembayaran utang tersebut menggunakan kas perusahaan (Brigham & Houston, 2011). Enqvist et al. (2014) periode pengembalian utang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APP = \frac{\text{Utang usaha}}{\text{HPP}} \times 365 \quad (4)$$

Pada manajemen kas, perusahaan akan memperlambat pengeluaran kas, yang berarti perusahaan akan berusaha menahan kas perusahaan dan akan mempertahankan kredibilitasnya pada pemasok yang belum dibayar, agar dapat menggunakan sebaik mungkin kas yang dimilikinya sebaik mungkin (Wachowicz, jr. & Van Horne, 2012). Semakin lama periode APP maka modal kerja yang dimiliki semakin besar dan cost of capital menurun. Hal ini dapat menyebabkan profitabilitas perusahaan meningkat. Sesuai dengan penjelasan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa periode pengembalian utang (APP) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu oleh Makori & Jagongo (2013), Hina (2014), Jakpar et al. (2017).

H4 : Periode pengembalian utang (APP) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

**Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Profitabilitas (ROA)**

*Current Ratio* merupakan salah satu pengukuran dalam rasio likuiditas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. *Current ratio* adalah aset lancar dibagi dengan liabilitas jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan (Wachowicz, jr. & Van Horne, 2012). *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

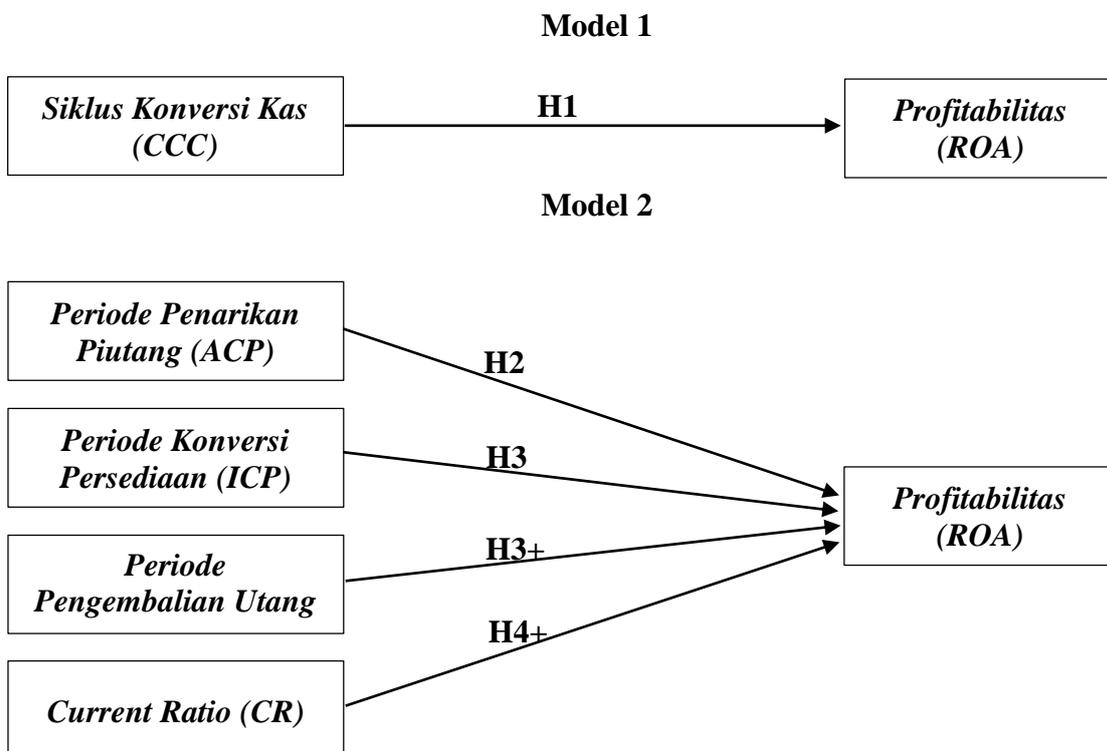
$$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas jangka pendek}} \tag{5}$$

Tingkat *current ratio* sebuah perusahaan harus lebih besar dari 1. *Current ratio* perusahaan dibawah 1 menunjukkan bahwa perusahaan itu memiliki masalah likuiditas, karena total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat menutupi utang jangka pendeknya. Semakin besar CR maka akan menyebabkan perusahaan tersebut likuid karena dapat melunasi setiap utang lancarnya sewaktu-waktu dan ini akan meningkatkan profitabilitas perusahaan karena dengan CR yang optimal maka perusahaan tidak akan mendapatkan masalah terkait likuiditas yang dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan (Hina, 2014). Sesuai penjelasan tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa *Current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi nilai CR maka akan meningkatkan profitabilitas (ROA). Hal ini didukung penelitian terdahulu oleh Enqvist et al. (2014) dan Hina (2014).

H5 : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan hubungan variabel siklus konversi kas (CCC), periode penarikan piutang (ACP), periode konversi persediaan (ICP), periode pengembalian utang (APP), dan *current ratio* (CR) dengan variabel ROA dan teori-teori yang berhubungan dengan variabel, maka dapat ditarik kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



Sumber : Deloof (2003); Mathuva (2012); Mansoori & Muhammad (2012); Enqvist et al. (2014); Makori & Jagongo (2013); N. Iqbal et al. (2014); Hina (2014); A. Iqbal & Zhuquan (2015); Jakpar et al. (2017).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu *Return On Assets* (ROA) dan variabel independen, yaitu Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle/CCC*), Periode Konversi Persediaan (*Inventory Conversion Period/ICP*), Periode Penarikan Piutang (*Average Collection Period/ACP*), Periode Pengembalian Utang (*Average Payment Period/APP*) dan juga *Current Ratio* (CR). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pada sektor sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 yang berjumlah 42 perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang diambil dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Setelah dilakukan seleksi sampel berdasarkan kriteria, diperoleh 35 perusahaan yang lolos kriteria sampel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang meliputi data variabel dependen dan variabel independen melalui laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan yang diteliti yang diperoleh dari pusat data Bloomberg.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan teknologi komputer, yaitu SPSS (Statistical and Service Solution) versi 25. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis Regresi Linear Berganda.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Data pengamatan penelitian setiap variabel independennya memerlukan uji statistik deskriptif untuk diketahui rata-rata (*mean*), standar deviasi atau variasi data, nilai maksimum dan minimum. Hasil deskriptif penelitian disajikan pada tabel berikut

**Tabel 1**  
**Descriptive Statistic**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	175	-22.45	43.93	9.9727	11.55548
CCC	175	-19.07	405.90	122.6351	89.64357
ACP	175	5.43	237.56	58.2293	46.53764
ICP	175	13.37	326.04	109.6778	66.52840
APP	175	.64	126.86	45.2722	27.46124
CR	175	.61	10.25	2.8371	1.85121
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Dari tabel diatas diketahui bahwa rata-rata ROA pada perusahaan sampel yaitu sebesar 9,9727%. Nilai ROA terendah adalah sebesar -22,45% dan yang tertinggi mencapai 43,93% dengan nilai standar deviasi 11,55548. Nilai standar deviasi lebih besar dari rata-

rata ROA menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi dengan baik dan nilai ROA selama periode penelitian bersifat fluktuatif.

CCC menunjukkan nilai rata-rata selama 122,6351 hari. Periode CCC tercepat yakni -19,07 hari dan nilai terlama yaitu 405,90 hari dengan nilai standar deviasi 89,643557. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata CCC menunjukkan bahwa CCC tidak bergerak fluktuatif selama periode penelitian.

ACP menunjukkan nilai rata-rata selama 58,2293 hari. Periode ACP tercepat yaitu 5,43 hari sedangkan yang terlama yaitu 237,56 hari dengan nilai standar deviasi sebesar 46,53764. Nilai rata-rata periode ACP jauh lebih besar dari nilai standar deviasi yang berarti periode ACP selama periode penelitian cenderung tidak fluktuatif.

ICP menunjukkan nilai rata-rata selama 109,6778 hari. Periode ICP tercepat yaitu selama 13,37 hari sedangkan yang terlama yaitu 326,04 hari dengan nilai standar deviasi sebesar 66,52840. Nilai rata-rata ICP lebih besar daripada nilai standar deviasinya yang berarti periode ICP selama periode penelitian tidak bergerak fluktuatif.

APP menunjukkan nilai rata-rata selama 45,2722 hari. Periode APP tercepat yaitu selama 0,64 hari dan periode terlama yaitu 126,86 hari dengan nilai standar deviasi sebesar 27,46124. Nilai standar deviasi yang jauh lebih kecil dari nilai rata-rata APP menunjukkan bahwa APP tidak bergerak fluktuatif selama periode penelitian.

CR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,8371 kali. Nilai CR terendah yaitu sebesar 0,61 kali sedangkan nilai tertingginya yaitu 10,25 kali dengan nilai standar deviasi sebesar 1,85121. Nilai rata-rata CR yang lebih besar dari nilai standar deviasinya mengindikasikan bahwa nilai CR selama periode penelitian tidak bergerak fluktuatif.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Pengujian menggunakan uji statistik t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan. Signifikan atau tidaknya dapat dilihat pada kolom Signifikan, jika t dibawah 0,05 maka H0 ditolak dan bisa dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, jika t diatas 0,05 maka H0 diterima dan bisa dikatakan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Setelah melewati tahap uji asumsi klasik, berikut hasil uji statistik t yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik t Model 1**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.506	.813		12.916	.000
	CCC	-.022	.005	-.331	-4.170	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 2, Nilai t tabel dengan taraf signifikansi 0,05 untuk model regresi 1 yaitu 1,97693. Hasil uji t pada model regresi 1 menyatakan nilai t hitung untuk variabel CCC sebesar -4,170 dengan tingkat signifikansi 0,000, hal ini berarti variabel CCC berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ROA. Hasil ini sesuai

hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa *Cash Conversion Cycle* (CCC) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) sehingga Hipotesis 1 diterima. Periode CCC yang pendek mengindikasikan perputaran kas yang cepat sehingga saldo kas yang tersedia semakin sedikit, dengan ini maka jumlah modal kerja yang tertanam pada kas menjadi semakin sedikit. Melalui periode CCC yang singkat maka perusahaan tidak terjadi *over investment* pada kas dan dapat meminimalkan *idle cash* dengan demikian maka profitabilitas akan meningkat. Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Mathuva (2012), Mansoori & Muhammad (2012) dan Enqvist et al. (2014) yang menyatakan bahwa CCC berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik t Model 2**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.788	1.190		6.544	.000
	ACP	-.055	.010	-.454	-5.757	.000
	ICP	-.014	.007	-.152	-2.118	.036
	APP	.012	.018	.054	.703	.483
	CR	1.549	.236	.456	6.553	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Hasil uji t pada model regresi 2 menyatakan nilai t hitung untuk variabel ACP sebesar -5,757 dengan tingkat signifikansi 0,000, hal ini berarti variabel ACP berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ROA. Hasil ini sesuai hipotesis 2 (H2) yang menyatakan bahwa *Average Collection Period* (ACP) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) sehingga Hipotesis 2 diterima. Periode ACP yang pendek mengindikasikan bahwa piutang yang diberikan kepada pelanggan dapat diubah menjadi kas dalam waktu yang singkat dan juga mengindikasikan kemungkinan piutang tak tertagih. Hal ini sejalan dengan teori kas yang mengungkapkan bahwa perusahaan periode ACP yang cepat akan meningkatkan profitabilitas karena piutang cepat menjadi kas yang digunakan kembali untuk kegiatan operasional secepatnya (Weston, J. F., & Brigham, 1994). Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deloof (2003), Makori & Jagongo (2013) dan N. Iqbal et al. (2014).

Hasil uji t pada model regresi 2 menyatakan nilai t hitung untuk variabel ICP sebesar -2,118 dengan tingkat signifikansi 0,036, hal ini berarti variabel ICP berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ROA. Hasil ini sesuai hipotesis 3 (H3) yang menyatakan bahwa *Inventory Collection Period* (ICP) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) sehingga Hipotesis 3 diterima. Periode ICP yang pendek mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memproduksi dan menjual produknya dalam waktu yang singkat. Apabila periode ICP semakin pendek maka perusahaan tidak akan perlu

mengeluarkan banyak biaya simpan seperti beban bunga, biaya persediaan dan juga kerugian akibat barang rusak dan usang (Sartono, 1991). Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mansoori & Muhammad (2012), Enqvist et al. (2014) dan A. Iqbal & Zhuquan (2015).

Hasil uji t pada model regresi 2 menyatakan nilai t hitung untuk variabel APP sebesar 0,703 dengan tingkat signifikansi 0,483, hal ini berarti variabel APP berpengaruh positif terhadap variabel dependen, yaitu ROA, tetapi tidak signifikan. Hasil ini sesuai hipotesis 4 (H4) yang menyatakan bahwa *Average Payment Period* (APP) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) akan tetapi hasil menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan sehingga Hipotesis 4 ditolak. Pada industri barang konsumsi, produksi yang dilakukan perusahaan cenderung stabil setiap tahunnya sehingga meskipun perusahaan menunda pembayaran utang lancarnya, kas yang digunakan untuk membayar utang tersebut tidak dapat digunakan untuk meningkatkan produksi karena permintaan cenderung stabil. Hasil penelitian berikut sejalan dengan penelitian oleh Amarjid Gill (2010) dan Ebenezer & Asiedu (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara APP dan ROA.

Hasil uji t pada model regresi 2 menyatakan nilai t hitung untuk variabel CR sebesar 6.553 dengan tingkat signifikansi 0,000, hal ini berarti variabel CR berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ROA. Hasil ini sesuai hipotesis 5 (H5) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) sehingga Hipotesis 5 diterima. Pada penelitian ini, CR merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai Standardized Coefficients Beta sebesar 0,456. Nilai CR yang semakin tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki aset lancar yang dimiliki lebih besar daripada utang lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Tingkat current ratio sebuah perusahaan harus lebih besar dari 1. Current ratio perusahaan dibawah 1 menunjukkan bahwa perusahaan itu memiliki masalah likuiditas, karena total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat menutupi utang jangka pendeknya. Akan tetapi tingkat current ratio yang terlalu tinggi juga tidak baik bagi perusahaan karena menunjukkan bahwa sumberdaya yang dimiliki perusahaan yaitu aset lancar perusahaan tidak digunakan secara optimal (Hina, 2014). Hasil ini didukung penelitian terdahulu oleh Enqvist et al. (2014) dan Hina (2014).

## KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CCC, ACP dan ICP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan APP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Untuk variabel CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, Masih terdapat banyak data outlier yaitu sebanyak 33 data observasi, sehingga harus dihapus dari sampel agar tidak terjadi bias pada hasil penelitian sehingga menyisakan n sampel yaitu 142 observasi. Kedua, Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada penelitian ini yaitu pada model regresi 1 sebesar 10,3% dan pada model regresi 2 sebesar 36,6%. Masih terdapat 53,1% faktor diluar variabel yang digunakan pada penelitian yang dapat memperjelas profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan pengukuran modal kerja yang lain seperti *current assets to total assets ratio* (CATAR) dan *current liabilities to total assets ratio* (CLTAR) atau variabel pengukuran profitabilitas lain seperti *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE). Bisa juga menambahkan variabel kontrol seperti *firm size*, *leverage* dan sebagainya. Pada penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan perusahaan dengan sektor yang lebih luas dengan tahun pengamatan yang lebih lama untuk memperbanyak sampel.

**REFERENSI**

- Brealey, R., Myers, S., & Marcus, A. (2007). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 1* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E. F., & Houston. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Deloof, M. (2003). Does Working Capital Management Affect Profitability of Belgian Firms? *Journal of Business Finance & Accounting*, 30(3). <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00008>
- Ebenezer, A. B., & Asiedu, M. K. (2013). THE RELATIONSHIP BETWEEN WORKING CAPITAL MANAGEMENT AND PROFITABILITY OF LISTED MANUFACTURING COMPANIES IN GHANA. *International Journal of Business and Social Research*, 3. <https://doi.org/10.18533/ijbsr.v3i2.71>
- Enqvist, J., Graham, M., & Nikkinen, J. (2014). The impact of working capital management on firm profitability in different business cycles: Evidence from Finland. *Research in International Business and Finance*, 32, 36–49. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2014.03.005>
- Gill, A. (2010). The Relationship Between Working Capital Management And Profitability: Evidence From The United States. *Business and Economics Journal*, 2010, 1–9.
- Hina, A. (2014). IMPACT OF WORKING CAPITAL MANAGEMENT ON PROFITABILITY. *European Scientific Journal, ESJ*, 10(1), 374–381. Retrieved from <http://eujournal.org/index.php/esj/article/view/2568/2429>
- Husnan, S. (1993). *Pembelanjaan Perusahaan (Dasar-dasar manajemen keuangan)*. Yogyakarta: Liberty.
- Iqbal, A., & Zhuquan, W. (2015). Working Capital Management and Profitability Evidence from Firms Listed on Karachi Stock Exchange. *International Journal of Business and Management*, 10(2), 231–235. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v10n2p231>
- Iqbal, N., Ahmad, N., Kanwal, M., Anwar, S., & Hamad, N. (2014). Impact of Working Capital Management on Firm's Profitability : Evidences from Textile Sector of Pakistan. *Nigerian Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 2(5), 111–123. <https://doi.org/10.12816/0011597>
- Jakpar, S., M, T., TK, S., A, J., KT, M., & MS, S. (2017). Working Capital Management and Profitability: Evidence from Manufacturing Sector in Malaysia. *Journal of Business & Financial Affairs*, 06(02). <https://doi.org/10.4172/2167-0234.1000255>
- Jamil, S. A., Al Ani, M. K., & Al Shubiri, F. N. (2015). The effect of working capital management efficiency on the operating performance of the industrial companies in Oman. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(4), 897–904.
- Makori, D. M., & Jagongo, A. (2013). Working Capital Management and Firm Profitability : Empirical Evidence from Manufacturing and Construction Firms Listed on Nairobi Securities Exchange , Kenya. *International Journal of Accounting and Taxation*, 1(1), 1–14.
- Mansoori, E., & Muhammad, J. (2012). THE EFFECT OF WORKING CAPITAL MANAGEMENT ON FIRM'S PROFITABILITY: EVIDENCE FROM SINGAPORE. *INTERDISCIPLINARY JOURNAL OF CONTEMPORARY RESEARCH IN BUSINESS*, 4. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/255857826\\_The\\_Effect\\_of\\_Working\\_Capital\\_Management\\_on\\_Firm's\\_Profitability\\_Evidence\\_from\\_Singapore](https://www.researchgate.net/publication/255857826_The_Effect_of_Working_Capital_Management_on_Firm's_Profitability_Evidence_from_Singapore)
- Mathuva, D. (2010). The Influence of Working Capital Management Components on Corporate Profitability: A Survey on Kenyan Listed Firms. *Research Journal of Business Management*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.3923/rjbm.2010.1.11>
- Munawir. (2001). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (4th ed.). Yogyakarta: BPPE Yogyakarta.
- Ukaegbu, B. (2014). The significance of working capital management in determining firm profitability: Evidence from developing economies in Africa. *Research in International Business and Finance*, 31, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2013.11.005>
- Wachowicz, jr., J. m., & Van Horne, J. C. (2012). *prinsip-prinsip manajemen keuangan* (12th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Weston, J. F., & Brigham, E. F. (1994). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (9th ed., Vol. 1). Jakarta: Erlangga.